

# FENOMENOLOGI KEBUDAYAAN *NOMIKAI* DI JEPANG: ANALISIS MELALUI DRAMA *IZAKAYA BOTTAKURI*

<sup>1</sup>Ramadanil Akbar M, <sup>2</sup>Syihabuddin

Universitas Pendidikan Indonesia  
ramadanilakbarm@upi.edu, syihabuddin@upi.edu

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui apa fungsi dan peran *Nomikai* dalam masyarakat Jepang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa fungsi *Nomikai* jika dilihat dari drama *Izakaya Bottakuri* dan apa peran *Nomikai* dalam bisnis di kalangan masyarakat Jepang. Sumber data dalam penelitian ini adalah drama *Izakaya Bottakuri* karya Shinji Kuma yang berjumlah 11 episode. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak catat dengan teknik analisisnya adalah analisis konten. Dari drama tersebut diketahui bahwa peran *Nomikai* adalah pembentukan iktan sosial, peningkatan komunikasi, menghapus batasan hierarki, dan pengelolaan stress.

**Kata kunci:** *nomikai*, budaya bisnis Jepang, *izakaya*

## A. PENDAHULUAN

*Nomikai* merupakan istilah yang merujuk pada pertemuan informal di Jepang di mana orang berkumpul untuk minum bersama. Praktik ini memiliki peran penting dalam budaya Jepang, tidak hanya dalam konteks bisnis di mana rekan kerja berkumpul setelah jam kerja untuk melepas stres dan mempererat hubungan, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas sebagai cara untuk membangun relasi antarpribadi. Budaya *Nomikai* tidak hanya terbatas pada kegiatan minum-minum, tetapi juga mencakup interaksi sosial, diskusi, dan aktivitas kelompok lainnya. *Nomikai* dapat terjadi di berbagai setting, mulai dari kantor, tempat kerja, hingga pertemuan informal di luar jam kerja. Keikutsertaan dalam *Nomikai* dianggap sebagai sarana untuk memperkuat hubungan dan membangun trust di antara anggota kelompok (Rosliana, 2017).

*Nomikai* memiliki dampak positif yang signifikan dalam konteks budaya kerja Jepang. Pertama, *Nomikai* berperan sebagai sarana untuk membangun solidaritas dan kebersamaan di antara anggota kelompok, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kohesi tim di tempat kerja. Kedua, kehadiran dalam *Nomikai* menciptakan kesempatan bagi individu untuk berkomunikasi secara informal, mempromosikan pertukaran ide, dan memperkuat jaringan sosial. Meskipun memiliki dampak positif, *Nomikai* juga

dapat memiliki konsekuensi negatif. Beberapa risiko termasuk potensi konflik atau ketidaknyamanan yang timbul dari kelebihan minum, kurangnya profesionalisme dalam situasi informal, atau pembentukan kelompok tertutup yang mungkin merugikan kolaborasi antar kelompok di tempat kerja (Iqbal, 2018).

Budaya *Nomikai* bukan sekadar kegiatan sosial di luar jam kerja, tetapi juga mencerminkan aspek budaya yang mendalam di Jepang. Hal ini tercermin dalam pentingnya nilai seperti kerjasama, rasa tanggung jawab terhadap kelompok, dan keberanian untuk melampaui batasan formalitas dalam komunikasi. Budaya *Nomikai* menjadi fondasi untuk membangun hubungan yang kuat di antara individu, bahkan di luar konteks profesional (Mulyadi et al., 2018).

Pentingnya budaya *Nomikai* tidak hanya terbatas pada level individu, tetapi juga memainkan peran sentral dalam menciptakan iklim kerja yang harmonis dan penuh semangat di tempat kerja Jepang. Dengan memahami dan mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Nomikai*, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika komunikasi dan hubungan interpersonal di masyarakat Jepang. Budaya *Nomikai* ini juga ditemukan dalam karya-karya sastra, fiksi, Drama, dan Drama. Salah satu Drama yang mencerminkan budaya ini adalah Drama *Izakaya Bottakuri*.

Dalam konteks ini, Drama sering kali menjadi cerminan budaya Jepang yang mencerminkan aspek kehidupan sehari-hari dan tradisi. "*Izakaya Bottakuri*" adalah salah satu contoh di mana Drama mencoba merepresentasikan suasana dan pengalaman di *Izakaya* Jepang, yang membawa penonton lebih dekat dengan praktik *Nomikai* dan dinamika sosial yang terjadi di tempat-tempat semacam itu.

Analisis terhadap Drama *Izakaya Bottakuri* memungkinkan pembaca untuk mengenal budaya Jepang dengan cara yang lebih mendalam, dan juga menawarkan wawasan tentang bagaimana pengalaman subjektif individu terhadap praktik sosial dapat tercermin melalui media populer seperti Drama. Dengan demikian, pendahuluan ini akan memberikan landasan bagi artikel ilmiah untuk mengeksplorasi fenomenologi kebudayaan dalam konteks praktik *Nomikai* di Jepang, dengan menggunakan Drama *Izakaya Bottakuri* sebagai fokus utama analisis. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana fungsi *Nomikai* dari segi sosial masyarakat Jepang yang terlihat dalam adegan drama *Izakaya Bottakuri*?; dan 2) Bagaimana peran *Nomikai* dalam dunia bisnis masyarakat Jepang?.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Dunia Kerja di Jepang

Dunia kerja di Jepang mencerminkan gejala kompleks dan dinamis yang tercermin dalam struktur organisasi, norma sosial, dan budaya korporat yang unik. Melibatkan aspek-aspek seperti kepatuhan terhadap hierarki, nilai-nilai kolektivitas, dan konsep *lifetime employment*, dunia kerja Jepang memiliki ciri khas yang membedakannya dari sistem kerja di negara-negara lain.

Dalam struktur organisasi di Jepang, terdapat penekanan yang kuat pada nilai-nilai seperti harmoni, kolektivitas, dan loyalitas terhadap perusahaan. Sistem senioritas atau "*senpai-kohai*" memainkan peran penting dalam memandu interaksi di tempat kerja (Iqbal, 2018). Sebagai contoh, junior diharapkan untuk menghormati dan belajar dari senior, sementara senior memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan memberikan arahan.

Pada dasarnya, dunia kerja Jepang mengenal konsep *seishain koyo* yang mengacu pada praktik pemberian pekerjaan seumur hidup kepada karyawan yang setia terhadap perusahaan. Ini menciptakan hubungan jangka panjang antara perusahaan dan karyawan, yang pada gilirannya, menciptakan loyalitas dan komitmen tinggi dari karyawan terhadap organisasi. Namun, tren ini telah mengalami perubahan seiring dengan perubahan ekonomi global dan meningkatnya pekerjaan berbasis proyek.

Budaya kerja di Jepang menekankan pentingnya hierarki dan protokol. Posisi di dalam perusahaan secara langsung mempengaruhi tingkat partisipasi dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang melibatkan konsensus sering menjadi norma, dan pihak yang lebih senior memiliki peran dominan dalam menentukan arah dan kebijakan perusahaan (Mulyadi, 2017).

Etika kerja yang tinggi dan dedikasi terhadap pekerjaan menjadi ciri khas pekerja Jepang. Karyawan diharapkan untuk menunjukkan loyalitas dan berkomitmen penuh terhadap tugas-tugas mereka. Jam kerja yang panjang dan sikap tanggung jawab terhadap pekerjaan merupakan norma, meskipun ada upaya untuk mengurangi fenomena "*karoshi*" (kematian akibat kelelahan kerja) (Widiandari, 2015).

Komunikasi di tempat kerja Jepang didasarkan pada nilai-nilai seperti *hikikomori* (komunikasi tidak langsung) dan kehati-hatian. Keputusan diambil melalui konsensus, dan pembicaraan lebih berfokus pada nada yang sopan dan menghormati. Penghormatan terhadap otoritas dan keterbukaan terhadap pengalaman senior sangat dihargai (Iqbal, 2018).

Dengan memahami dinamika budaya dan struktur organisasi yang mempengaruhi dunia kerja di Jepang, dapat diperoleh wawasan yang mendalam tentang kompleksitas faktor-faktor yang membentuk cara bekerja di negara ini. Sebuah pemahaman yang terperinci tentang nilai-nilai, norma sosial, dan praktik-praktik unik ini merupakan landasan esensial untuk berinteraksi secara efektif dan berhasil di dalam lingkungan kerja Jepang.

## **2. Budaya *Nomikai* dalam Dunia Kerja di Jepang**

*Nomikai* memiliki akar yang dalam dalam sejarah sosial Jepang, dengan catatan penggunaannya yang dapat ditelusuri hingga zaman Edo (1603-1868). Awalnya, *Nomikai* muncul sebagai bentuk pertemuan informal antaranggota kelompok untuk memperkuat ikatan sosial dan hubungan personal. Aktivitas ini awalnya diimplementasikan di kalangan samurai dan para pekerja seni sebagai cara untuk melepas tekanan dan membangun kebersamaan di luar lingkungan formal (Paramita, 2008).

*Nomikai* memiliki peran sentral dalam komunikasi interpersonal dan membangun relasi di masyarakat Jepang. Aktivitas ini memfasilitasi pertukaran informasi yang tidak terstruktur dan menciptakan suasana yang lebih santai, memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri di luar batasan formalitas lingkungan kerja. Secara khusus, *Nomikai* menjadi platform di mana hierarki sosial dapat diringankan, memungkinkan komunikasi yang lebih horizontal dan terbuka (Gauri et al, 2023).

Bertahannya *Nomikai* selama berabad-abad dapat dijelaskan oleh beberapa faktor kunci. Pertama, nilai-nilai seperti solidaritas kelompok, saling menghormati, dan pentingnya hubungan interpersonal dalam budaya Jepang menjadi pilar utama keberlanjutan *Nomikai*. Kedua, adaptasi terhadap perubahan zaman dan konteks sosial, menjadikan *Nomikai* relevan di berbagai era sejarah Jepang. Ketiga,

pengakuan terhadap manfaat psikologis dan sosial dari pertemuan informal seperti *Nomikai* telah memastikan kelanjutan tradisi ini sebagai bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Jepang.

Namun meskipun *Nomikai* mempunyai sisi positif yang menjadi salah satu cara berkomunikasi masyarakat Jepang, *Nomikai* juga menimbulkan dampak negatif (Gauri, 2023) yaitu 1) pengeluaran uang yang tidak terkendali; 2) berdampak pada kesehatan tubuh; 3) jika sudah tak sadarkan diri akan merepotkan orang sekitar; 4) terjadinya perubahan perilaku dan kehilangan konsentrasi.

### 3. Fungsi *Nomikai*

*Nomikai*, sebagai fenomena budaya di Jepang, memiliki fungsi penting dalam konteks dunia kerja. Beberapa fungsi tersebut mencerminkan peran krusialnya dalam membangun dan memelihara hubungan interpersonal, serta memengaruhi dinamika komunikasi di tempat kerja. Berikut adalah analisis ilmiah mengenai fungsi *Nomikai* dalam dunia kerja:

- a. Membangun Solidaritas dan Kebersamaan: *Nomikai* berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan di antara anggota kelompok kerja. Melalui kegiatan ini, individu memiliki kesempatan untuk menjalin hubungan personal, menghilangkan batasan hierarki formal, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kerjasama.
- b. Meningkatkan Komunikasi dan Kolaborasi: Fungsi utama *Nomikai* adalah memfasilitasi komunikasi informal di luar lingkungan kerja resmi. Pertemuan ini menciptakan ruang untuk pertukaran ide, gagasan, dan informasi di antara rekan kerja. Komunikasi yang lebih terbuka dan santai dapat merangsang kolaborasi yang lebih efektif di tempat kerja.
- c. Mengurangi Stress dan Membangun Keseimbangan Kerja: *Nomikai* berperan sebagai mekanisme untuk mengurangi stres dan tekanan yang terkait dengan pekerjaan. Melibatkan diri dalam kegiatan informal seperti ini memungkinkan individu untuk melepaskan ketegangan, meningkatkan keseimbangan hidup-kerja, dan menciptakan suasana yang lebih santai di luar jam kerja.
- d. Membangun Jaringan Sosial dan Peluang Karir: Pertemuan informal dalam *Nomikai* memberikan peluang untuk membangun jaringan sosial yang kuat.

Hubungan yang terbentuk melalui kegiatan ini dapat memengaruhi peluang karir, memfasilitasi pertukaran informasi terkait industri, dan membuka pintu untuk kolaborasi lintas departemen atau perusahaan.

- e. Merangsang Kreativitas dan Inovasi: *Nomikai* menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi diri dan pemikiran kreatif. Melalui interaksi informal, individu merasa lebih nyaman untuk berbagi ide-ide inovatif dan berkontribusi pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh organisasi.
- f. Meningkatkan Kepuasan Kerja dan Retensi Karyawan: Partisipasi dalam *Nomikai* dapat meningkatkan kepuasan kerja karena menciptakan suasana yang lebih menyenangkan di tempat kerja. Ini juga dapat berdampak positif pada retensi karyawan, karena hubungan yang kuat dan kepuasan kerja meningkatkan loyalitas terhadap organisasi.

#### **4. Sinopsis Drama *Izakaya Bottakuri***

*Izakaya Bottakuri* merupakan salah satu serial drama asal Jepang yang rilis pada tahun 2018. Drama ini mengangkat tema tentang dua kakak beradik yang menjalankan usaha “*Izakaya*” yang berarti bar khas Jepang yang menyediakan minum beralkohol serta aneka makanan untuk teman minum. Kedua kakak beradik ini bernama Mine dan Kaoru yang mengelola bar khas Jepang yang diwariskan dari mending orang tuanya. Nama *Izakaya*-nya adalah “*Bottakuri*” yang dalam bahasa Jepang berarti “penipu”. Nama aneh itu diberikan oleh kedua orang tua Mine dan Kaoru agar *Izakaya*-nya lebih unik dan mudah diingat oleh para pelanggannya. Setiap hari kedua kakak beradik ini melayani pelanggan yang datang dengan berbagai permasalahannya.

Kedua kakak beradik ini sangat pandai dalam memasak hidangan tradisional Jepang. *Izakaya* yang dijalankan oleh mereka menyediakan berbagai macam minuman beralkohol yang disajikan dengan makanan pendamping. Karena kemarihannya dalam memasak, kedua kakak beradik ini punya pelanggan tetap yang datang ke *Izakaya* tersebut hampir setiap hari. Pelanggan yang datang terdiri dari kakek-nenek pensiunan, karyawan kantoran, para pekerja lepas, pekerja konstruksi, bahkan pemadam kebakaran.

Kedua kakak beradik ini sudah menganggap pelanggannya seperti keluarga sendiri dan akan melayani pelanggannya dengan sepenuh hati.

Uniknya saat para pelanggan ini berada di *Izakaya* dan memesan alkohol serta hidangan spesial yang dibuat oleh Mine dan Kaoru mereka akan mulai menceritakan permasalahan mereka secara gamblang. Pelanggan-pelanggan lain yang berada di sekitar orang yang bercerita akan mendengarkan dengan seksama begitu pula dengan Mine dan Kaoru. Tak hanya mendengarkan, mereka semua akan memikirkan solusinya. Kebanyakan pelanggan yang datang ke *Izakaya* tersebut sebenarnya ingin melepas penat dan stress-nya. Dengan menceritakan kisahnya kepada orang lain, hati mereka setidaknya akan menjadi lega. Berbagai latar belakang pelanggan dalam drama ini juga menjadikan permasalahan yang ditampilkan sangat beragam. Permasalahan yang dimaksud adalah permasalahan mengenai dirinya pribadi dan masalah dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan pekerjaannya.

Drama ini sebenarnya terkesan minim konflik dan hanya bercerita bagaimana kedua kakak beradik ini mengelola *Izakaya*-nya dan bagaimana keduanya membantu para pelanggannya. Drama yang berjumlah 11 episode ini banyak mengandung pesan moral yang secara implisit disajikan dalam ceritanya. Selain itu, fokus utamanya adalah “minuman beralkohol” dan “budaya minum atau *Nomikai*” dalam drama ini menampilkan sisi positif dan negatif secara tidak langsung.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena budaya *Nomikai* yang dihadirkan dalam drama *Izakaya Bottakuri*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan pengalaman subjektif dari budaya *Nomikai* yang direpresentasikan dalam drama tersebut. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman langsung individu terhadap budaya *Nomikai* dalam drama *Izakaya Bottakuri*. Fokus pada persepsi, arti, dan interpretasi individu terhadap fenomena budaya ini akan diidentifikasi melalui analisis mendalam. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak

catat. Teknik simak akan dilakukan pada drama *Izakaya Bottakuri* dengan seksama dan dilanjutkan dengan teknik catat mengenai adegan-adegan yang ada dalam drama tersebut. Dalam catatan dipaparkan mengenai tokoh dan latar. Drama *Izakaya Bottakuri* akan dianalisis secara konten untuk mengidentifikasi elemen-elemen budaya *Nomikai* yang disajikan. Teknik analisis ini diharapkan mampu untuk mengungkapkan pesan dan ideologi terselubung dalam adegan, dialog, dan konteks yang ada dalam drama *Izakaya Bottakuri*. Adegan, dialog, dan konteks budaya akan dianalisis untuk memahami representasi budaya *Nomikai* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

#### **D. PEMBAHASAN**

##### **1. Budaya *Nomikai* dilihat dari segi sosial masyarakat Jepang dalam Drama *Izakaya Bottakuri***

Budaya *Nomikai* merupakan fenomena sosial yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Jepang, khususnya dalam konteks hubungan antarpribadi dan pekerjaan. Istilah "*Nomikai*" secara harfiah berarti "pertemuan minum" atau "acara minum bersama" dalam bahasa Jepang. Secara ilmiah, budaya *Nomikai* dapat dijelaskan sebagai suatu bentuk ritual sosial yang dijalankan oleh masyarakat Jepang sebagai cara untuk memperkuat ikatan sosial, membangun solidaritas, dan meningkatkan komunikasi antarindividu. Aktivitas *Nomikai* seringkali dilakukan di luar konteks formal pekerjaan, seperti di bar, restoran, atau tempat-tempat hiburan.

Terlihat dari Drama *Izakaya Bottakuri*, bahwa dari episode 1 hingga episode 11 terlihat bahwa Drama ini membahas mengenai sebuah bar khas Jepang, dengan berbagai jenis minuman beralkohol yang disajikan dengan makanan tradisional Jepang. Pelanggan yang datang ke *Izakaya* ini akan disuguhkan dengan berbagai macam makanan rumahan yang dibuat dengan sepenuh hati, seperti di rumah sendiri.

Pemilik dan koki di *Izakaya* ini adalah 2 kakak beradik yang sudah kehilangan orang tuanya, sehingga mereka menganggap pelanggan yang datang sebagai keluarganya sendiri. Pelanggan yang datang ke *Izakaya* ini berasal dari berbagai kalangan. Ada yang tua, ada yang masih muda, ada pekerja kantoran, pekerja konstruksi, dan lain sebagainya. Walau mempunyai latar belakang yang berbeda, saat berada di *Izakaya*, semua orang sama derajatnya. Para pelanggan sangat menghargai satu sama lain. Bahkan jika salah satu pelanggan mempunyai masalah, pelanggan lain



pun akan ikut memikirkan solusinya. Walaupun pada Drama ini, budaya *Nomikai* yang terlihat cukup berbeda dengan yang biasa dilakukan di Perusahaan Jepang, berikut fungsi *Nomikai* dalam kehidupan sosial yang terlihat pada Drama *Izakaya Bottakuri* ini:

- a) Pembentukan ikatan sosial. Ikatan sosial yang dimaksud adalah *Nomikai* (minum bersama) ini untuk meningkatkan hubungan sosial antar anggota kelompok dan masyarakat. Melalui kegiatan *Nomikai*, individu dapat merasa lebih dekat dan saling mengenal satu sama lain di luar suasana formal atau di luar suasana kerja. Hal ini terlihat dari adegan di mana setelah pulang bekerja pelanggan mampir ke *Izakaya* dan memesan minuman beralkohol untuk meredakan lelahnya. Selain itu, para pelanggan biasanya bercengkrama dengan pelanggan lainnya, saling bercerita dan saling mengenal satu sama lain dengan lebih akrab. Dengan begitu, orang-orang yang awalnya tidak mengenal satu sama lain menjadi teman atau bahkan seperti keluarga sendiri. Begitu pula bagi kedua kakak beradik yang menjalankan *Izakaya* tersebut. Pelanggan mereka sudah dianggap seperti keluarga.
- b) Peningkatan komunikasi. Lingkungan *Izakaya* membuat kegiatan *Nomikai* ini menjadi santai dan terbuka. Jadi saat *Nomikai* individu diberikan kebebasan untuk berbicara dan terbuka yang dapat meningkatkan komunikasi interpersonal. Ini dapat menciptakan suasana yang lebih akrab dan membantu dalam membangun hubungan pribadi yang lebih erat. Hal tersebut terlihat dari pelanggan yang datang ke *Izakaya* lebih leluasa berbicara, bahkan bercerita masalah pribadi mereka ke kedua kakak beradik tersebut atau ke pelanggan lain yang duduk di sekitar mereka. Kehangatan ini menjadikan *Izakaya* kedua kakak beradik ini sangat spesial di mata pelanggan. Tidak hanya mendengarkan, bahkan mereka yang ada di *Izakaya* tersebut mencari solusi atau bahkan memberikan saran dan pendapatnya tentang permasalahan yang dihadapi diantara mereka. Hal ini bertentangan dengan karakteristik orang Jepang yang selalu menyembunyikan isi hatinya kepada orang sekitar. Namun di *Izakaya* ini, orang-orang bebas berpendapat, bebas berekspresi dan tidak ada yang saling menghakimi satu sama lainnya.

- c) Melebur batasan hierarki. *Nomikai* dalam lingkungan sosial dapat membantu mengurangi ketegangan yang mungkin muncul dari struktur hierarki dalam lingkungan kerja Jepang. Dalam suasana informal ini, batasan hierarki cenderung menjadi lebih fleksibel, memungkinkan interaksi yang lebih bebas antar anggota kelompok. Hal ini terlihat dari berbagai macam kalangan pelanggan yang datang ke *Izakaya* tersebut. Mulai dari pensiunan, pekerja kantoran, pekerja konstruksi, anak-anak muda yang sudah cukup umur, para pekerja lepas dan lain-lain. Dengan tanpa memandang status dan jabatan, serta jenis pekerjaan, para pelanggan di *Izakaya* Bottakuri ini menikmati kebersamaan dengan orang sekitarnya. Meleburnya hierarki ini menandakan bahwa lingkungan tersebut sudah seperti lingkungan keluarga di mana setiap orang bisa menjadi dirinya sendiri.
- d) Pengelolaan stress. Aktivitas *Nomikai* juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengelola stress dan tekanan yang mungkin dialami individu dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari bagaimana pelanggan datang ke *Izakaya* tak hanya ingin menyantap hidangan Jepang dan meneguk minuman beralkohol, tapi juga terlihat sebagai “ajang curhat”. Setiap orang yang datang membawa masalah dan mempunyai ceritanya tersendiri. Dengan bercerita dengan orang lain diharapkan beban di pikirannya sedikit berkurang. Hal tersebut sangat terlihat dalam drama ini. Bagaimana para pelanggan mengeluh tentang pekerjaan mereka, keluarga mereka, atau bahkan mengeluh tentang dirinya sendiri. Di *Izakaya* ini, para pelanggan saling menguatkan satu sama lain, saling menghargai dan saling membantu. Pengelolaan stress seperti ini akan menghasilkan solusi yang lebih baik untuk berbagai permasalahan yang dihadapi.

## **2. Peran *Nomikai* dalam Bisnis Masyarakat Jepang**

*Nomikai* yang merupakan acara minum bersama yang sering diadakan dalam konteks bisnis Jepang dan memainkan peran penting dalam budaya bisnis di Jepang. Alasan mengapa *Nomikai* itu penting adalah sebagai pembentukan hubungan dan jaringan, pembentukan kepercayaan, pemecahan masalah, peningkatan motivasi dan kepuasan kerja, peningkatan komunikasi antar tim, dan merupakan bagian dari budaya perusahaan.

Proses *Nomikai* ini dapat menjadi kegiatan yang meningkatkan hubungan sosial yang lebih akrab karena saat *Nomikai* situasi pembicaraan menjadi lebih santai, tidak formal, pembicaraan saat *Nomikai* juga bukan hanya masalah pekerjaan saja, seseorang dapat mengungkapkan perasaan dan keluhan di dalam hatinya dengan leluasa saat minum sake bersama. Ini membantu membangun hubungan pribadi yang lebih mendalam. Hal ini sebenarnya menyangkut budaya *honne-tatema* di mana orang Jepang akan menyembunyikan isi hati atau perasaan sebenarnya di muka publik (*honne*) dan memperlihatkan image publiknya (*tatema*) yang merupakan wajah yang tampak di depan publik demi menjaga kesopanan antar sesama anggota masyarakat.

## **E. SIMPULAN DAN SARAN**

*Nomikai*, pertemuan informal di Jepang yang melibatkan minum bersama, memiliki peran penting dalam budaya bisnis dan sosial. Dalam konteks bisnis, *Nomikai* membantu membentuk hubungan antar rekan kerja, membangun kepercayaan, dan meningkatkan komunikasi informal. Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada minum-minum, tetapi juga mencakup interaksi sosial, diskusi, dan aktivitas kelompok lainnya. Meskipun memberikan dampak positif seperti meningkatkan kohesi tim, *Nomikai* juga memiliki potensi risiko seperti konflik atau ketidaknyamanan. Budaya *Nomikai* mencerminkan nilai-nilai Jepang seperti kerjasama, tanggung jawab terhadap kelompok, dan keberanian untuk melampaui formalitas dalam komunikasi. Selain dalam konteks bisnis, budaya *Nomikai* juga tercermin dalam karya seni seperti Drama, seperti yang terlihat dalam analisis Drama *Izakaya Bottakuri*. Dengan pemahaman mendalam terhadap budaya *Nomikai*, kita dapat menggali lebih dalam tentang dinamika komunikasi dan hubungan interpersonal di masyarakat Jepang.

Dalam penelitian ini telah mengangkat tema “Fenomena *Nomikai*” yang dianalisis melalui film. Penelitian dengan tema seperti masih sangat jarang diteliti, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti tema serupa namun dengan data yang lebih nyata misalnya dalam kehidupan nyata masyarakat Jepang. Dengan begitu kita akan mengetahui bagaimana penerapan *Nomikai* dalam masyarakat Jepang secara nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gauri, N. P. T., Nurita, W. & Meidariani, N. W., 2023. Dampak Pengaruh Pola Perilaku Mahasiswa Indonesia di Manabi Gaigogakuin. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*, 3(5), pp. 66-75.
- Iqbal, C. I. (2018). Budaya Komunikasi Dalam Masyarakat Jepang Cultural Communication in Japanese Society. *Walasuji*, 9(1), 113–127.
- Mulyadi, B. (2017). Budaya Dan Etika Bisnis Masyarakat Jepang. *Kiryoku*, 1(3), 1–8. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/view/16729>
- Mulyadi, B., Hastuti, N., & Noviandi, M. Y. (2018). Pelatihan Etika dan Budaya Kerja Masyarakat Jepang bagi Siswa LPK Martani Semarang. *Jurnal Harmoni*, 2(1), 50–58.
- Paramita K, A. & Anwar, S. D., 2008. *Budaya Minum Osake sebagai Salah Satu Sarana Interaksi Sosial*, Depok: Universitas Indonesia.
- Roslina, L. (2017). Shoku Bunka: Warna Budaya Dan Tradisi Dalam Makanan Jepang. *Izumi*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.14710/izumi.6.2.1-8>
- Sutanto, B. R. & Robihim, R., 2020. Peran Osake dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Jepang. *Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang*, 3(1), pp. 1-5.
- Widiandari, A., 2015. Service Overtime dan Karoshi: Konsekuensi dari Etos Kerja Jepang. *Izumi*, 4(2), pp. 25-31.